

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga merupakan hak semua orang seperti yang termaktub dalam undang-undang tentang pendidikan, yakni Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat 1 bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi semua orang merupakan suatu kewajiban.

Pemenuhan kebutuhan pendidikan untuk semua orang yang dimaksud adalah pendidikan tidak hanya diberikan kepada anak normal pada umumnya, tetapi juga harus diberikan kepada anak yang mengalami kelainan fisik, mental, psikologis, dan sosial atau biasa disebut anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan perhatian ekstra dari orang-orang di sekitarnya, baik dari orang tua, guru, kerabat, maupun teman sebayanya. Anak berkebutuhan khusus tidak boleh dijauhi ataupun dikasihani berlebihan. Mereka membutuhkan pendampingan dan perlakuan khusus agar mereka dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan

atau hambatan fisik, mental, dan sosial yang meliputi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, anak berkesulitan belajar, dan anak berbakat.

Salah satu jenis dari anak tunadaksa ialah anak *cerebral palsy*. Menurut Soeharso (Salim, 1996: 13) cacat *cerebral palsy* sebagai suatu cacat yang sifatnya gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan dari fungsi otot dan urat saraf (*neuromuscular disorder*) dan yang disebabkan oleh sebab-sebab yang ada di dalam otak. Anak *cerebral palsy* akan mengalami gangguan-gangguan dalam aktivitas fisik dan juga aktivitas yang menuntut kerja otak dalam berpikir. Kondisi ini akan mempengaruhi proses pembelajaran anak di kelas. Oleh karena itu, murid *cerebral palsy* harus mendapatkan pelayanan pendidikan khusus agar dapat memahami pelajaran mendekati atau seperti anak normal pada umumnya, termasuk dalam mata pelajaran matematika.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 927) menerangkan bahwa matematika merupakan ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Berbagai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan munculnya berbagai disiplin ilmu baru dalam matematika. Kegunaan dasar tersebut antara lain; kegunaan dalam perdagangan, kegunaan dalam memahami bilangan dan hubungannya, kegunaan untuk mengukur tanah dan bangun, dan kegunaan dalam memperkirakan peristiwa alam. Empat kegunaan ini secara kasar dikaitkan dengan pembagian kasar matematika ke dalam pengkajian besaran, struktur, ruang, dan perubahan, yakni aritmetika, aljabar, geometri, dan analisis.

Pembelajaran matematika bagi manusia, khususnya bagi para murid di sekolah merupakan hal yang sangat penting karena akan menjadi modal pengetahuan murid dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadi dasar pentingnya pembelajaran matematika. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan ilmu matematika bagi para murid di sekolah merupakan hal wajib dan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, perlu disiapkan bahan pelajaran, mengatur strategi pembelajaran, termasuk penggunaan alat bantu belajar, dan segala hal yang mendukung meningkatnya hasil belajar matematika.

Salah satu bidang kajian dasar dalam matematika yang wajib diberikan pada murid ialah geometri. Moeharti (1986: 12) menjelaskan bahwa geometri merupakan cabang matematika yang mempelajari titik, garis, bidang, dan benda-benda ruang serta sifat-sifatnya, ukuran-ukurannya serta hubungannya satu sama lain. Pengetahuan akan geometri sangat penting sebagai dasar bagi murid memahami benda-benda atau bangun-bangun yang ada di sekeliling mereka. Di sisi lain, pelajaran geometri merupakan pokok bahasan yang terbilang sulit bagi anak usia sekolah dasar, apalagi bagi murid *cerebral palsy*. Berdasarkan hal tersebut, minat belajar geometri murid begitu rendah dan kalau hal ini dibiarkan, maka akan berdampak negatif pada pemahaman dan penguasaan ilmu pengetahuan murid terkait benda-benda atau bangun-bangun yang ada di sekelilingnya pada masa yang akan datang. Hal ini yang menjadi dasar pentingnya pembelajaran geometri bagi murid di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 18 Januari s.d. 6 Februari 2019 di SLB Negeri 1 Makassar, khususnya di kelas VI, terdapat murid *cerebral palsy* inisial SR. Hasil observasi menunjukkan bahwa SR mengalami kekurangan dalam hal pemahaman konsep akan benda-benda atau bangun-bangun geometri yang ada di sekitar, khususnya mengenai sifat-sifat dari bangun geometri. SR tidak dapat memahami bentuk, bidang, terlebih operasi matematika dasar yang terkait dengan geometri. Sesuai pengakuan guru kelas VI SLB Negeri 1 Makassar bahwa murid tersebut seharusnya telah mampu mengenal sifat-sifat dari bangun geometri karena telah diajarkan di kelas I, II, III, IV, dan V, tetapi faktanya, SR tetap belum mampu memahami sifat-sifat dari bangun geometri. Hal ini dipertegas dengan hasil observasi yang menerangkan bahwa SR hanya mampu menyebutkan nama beberapa bangun geometri dan membedakan jenis bangun geometri, yakni bangun datar dengan bangun ruang. SR telah mampu menyebutkan nama-nama beberapa bangun geometri berdasarkan hasil pengamatannya pada benda-benda yang ada di sekitarnya. SR telah mengetahui nama-nama bangun datar umum; persegi, persegi panjang, segitiga, dan lingkaran dan telah mengetahui nama beberapa bangun ruang; balok dan bola. Namun, pengetahuan SR akan bangun geometri tersebut hanya pengetahuan sebatas nama. SR belum dapat mengidentifikasi sifat-sifat dari bangun geometri, khususnya bangun ruang yang ia telah ketahui nama bangunnya sehingga apabila dihadapkan dengan perubahan bentuk bangun ruang, ia tidak mengetahui lagi nama bangun geometri tersebut. Hal ini tergambar pada saat peneliti memberikan sejumlah soal mengenai geometri, murid hanya menjawab benar tidak lebih dari 30 % dari

keseluruhan jumlah soal sehingga nilai subjek SR dikategorikan sangat rendah (Arikunto 2006: 19).

Hambatan SR dalam memahami sifat-sifat dari bangun geometri lebih tampak nyata pada pada ranah bangun ruang, padahal anak seusia SR atau anak yang telah duduk di kelas VI seharusnya telah bisa menyebutkan unsur-unsur atau pun mengidentifikasi sifat-sifat dari bangun ruang. Hambatan SR dalam memahami sifat-sifat dari bangun geometri, selain karena faktor dari dalam diri SR, juga dipengaruhi oleh faktor dari luar, yakni teknik mengajar guru-guru SR yang hanya banyak model ceramah ataupun menerangkan bangun geometri melalui gambar di buku tulis maupun di papan tulis sehingga SR kurang bereksplorasi menggunakan segenap indra dalam memahami pelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang menggunakan media konkret untuk membantu pemahaman konsep murid agar hasil belajarnya meningkat.

Penggunaan media konkret yang dimaksud adalah penggunaan media bangun- bangun geometri. Bangun geometri merupakan bentuk atau wujud yang sengaja dibuat untuk memperjelas informasi geometri. Media bangun geometri sangat cocok digunakan pada murid untuk membantu pemahaman konsep geometri. Murid selain belajar dengan konsep yang diterangkan oleh guru, murid juga dibantu dengan praktik yang dituangkan dalam kertas (bangun dua dimensi) dan menggunakan benda-benda yang diwujudkan dalam bentuk bangun (bangun tiga dimensi).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti hendak melakukan penelitian tentang, “penggunaan bangun geometri terhadap hasil belajar matematika murid *cerebral palsy* kelas VI di SLB Negeri 1 Makassar.”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini ialah “bagaimanakah pengaruh penggunaan bangun geometri dalam meningkatkan hasil belajar matematika murid *cerebral palsy* kelas VI di SLB Negeri 1 Makassar?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh penggunaan bangun geometri terhadap hasil belajar matematika pada murid *cerebral palsy* kelas VI di SLB Negeri 1 Makassar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi akademisi/lembaga pendidikan, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam mengembangkan teori yang berkaitan dengan penggunaan bangun geometri terhadap hasil belajar matematika murid *cerebral palsy*.

- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan penelitian yang terkait dengan hasil belajar matematika murid *cerebral palsy*.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penggunaan bangun geometri dapat digunakan sebagai salah satu alat pendukung atau media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada murid *cerebral palsy* di sekolah.
- b. Bagi guru, sebagai alternatif untuk menambah variasi pengajaran sehingga dapat lebih memperbaiki sistem pembelajaran di kelas.
- c. Bagi murid, dengan menggunakan media bangun geometri, maka murid akan lebih termotivasi dalam belajar karena dapat memadukan kegiatan belajar dan bermain.